

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Religiusitas**

##### **1. Pengertian Religiusitas**

Menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama dapat difahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.<sup>1</sup> Religiusitas merupakan aktivitas yang terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah). Religiusitas muncul dari dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu. Dzat Pencipta manusia, rasa tunduk, serta Dorongan taat atas aturan-Nya. Religiusitas mengandung dua dorongan yaitu dorongan ketuhanan dan dorongan moral(taat aturan).

Para psikologi agama sependapat bahwa religiusitas memiliki akar kejiwaan yang bersifat bawaan (*innate*) dan berkembang dipengaruhi faktor Eksternal.

Religiusitas menurut Glock dan Strak adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya.<sup>2</sup> Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi

---

<sup>1</sup> Zakiyah Darajat dalam psikologi agama

<sup>2</sup> Glock dan Strak (dalam Sari, Yunita dkk 2012: 312)

(ultimate meaning).<sup>3</sup>

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

## 2. Dasar Religiusitas

Manusia religius manusia memiliki struktur mental secara keseluruhan dan memiliki arah menuju pencipta-Nya yang memiliki nilai mutlak, dan tertinggi yaitu Tuhan. Disini manusia sangatlah membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan rohani serta kebutuhan dalam ketenangan hati dikala mereka mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa. Hal ini dijelaskan dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 ;

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.<sup>4</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada semua orang yang hatinya tentram dengan berdzikir kepada-Nya. Perasaan mereka pun

---

<sup>3</sup> (Ancok dan Suroso, 2005: 76).

<sup>4</sup> (Ar-Ra'd ayat 28)

menjadi tenang dan damai. Zikir kepada-Nya baik ketika melakukan ketaatan, zikir terucap, zikir hati, ataupun dengan mengingat janji dan ancaman-Nya akan membuat hati tenang dan tentram. Allah akan berusaha menghilangkan segala kegundahan, kegalauan, duka cita, dan sedih hati, lalu mengganti semua itu dengan perasaan senang, cahaya, kebahagiaan, dan ketentraman.<sup>5</sup>

Jadi, orang yang paling bahagia adalah orang-orang yang terus berdzikir kepada Allah. Dia lah orang yang hidupnya beruntung dan mendapat kemenangan berupa taufik. Kehidupannya akan menjadi berkualitas, waktunya akan terjaga, kebbaikanya akan berlipat ganda, dan kesalahan akan dihapus. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa adanya keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas lainnya. sebagai sistem menyeluruh islam yang mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah SWT, kapan dimana dan dalam keadaan bagaimanapun.

Untuk Mengimani Nabi Muhammad saw artinya membenarkan dengan penuh penerimaan dan kepatuhan pada seluruh apa saja yang dibawanya, bukan hanya membenarkan semata. Oleh karena itu paman Nabi Muhammad saw meskipun membenarkan apa yang dibawa Nabi Muhammad saw dan membenarkan pula bahwa islam adalah agama yang terbaik. Agama islam mencakup kemaslahatan yang terkandung di dalam agama-agama terdahulu. Islam memiliki keistimewaan, yaitu cocok dan sesuai untuk setiap masa, tempat, dan kondisi umat.

### **3. Dimensi-dimensi Religiusitas**

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam

---

<sup>5</sup> (Muyassar, 2008:354)

dimensi keagamaan, seperti yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori<sup>6</sup> :

1. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan- pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

2. Dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa, pribadi, berpuasa, dan lain- lain.

Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah mahdaah yaitu meliputi sholat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

3. Dimensi ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka di capailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang

---

<sup>6</sup> Glock dan Stark

merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

4. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat di fahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme ekstoterek. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-qur'an dan Hadist. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya.

5. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimension*)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Yang meliputi ramah dan baik

terhadap orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan.<sup>7</sup>

Jalaluddin menyebutkan bahwa religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur konatif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur kognitif.<sup>8</sup> Jadi aspek keberagamannya merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh tingkat religiusitas anggota IPNU. Sehingga untuk dalam hal ini mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas anggota IPNU yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagamaan Glock dan Stark dalam religiusitas anggota IPNU.<sup>9</sup>

#### **4. Factor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas**

Menurut Jalaluddin Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas :

Bentuk sikap keberagamaan seseorang dapat dilihat dari seberapa jauh keterkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut menjelaskan proses, sebab pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Pembentukan sikap itu sendiri ternyata tergantung antara faktor internal dan faktor eksternal yang keduanya saling berkaitan.

---

<sup>7</sup> (Ancok dan Suroso, 2005: 77)

<sup>8</sup> Jalaluddin (dalam Firmansyah, 2011: 14-16)

<sup>9</sup> (Ancok dan Suroso, 1994: 77)

### 1) Faktor intern

Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi jiwa seseorang.

### 2) Faktor ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religius (makhluk beragama), menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang bisa dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia sendiri dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruhnya luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Potensi dalam diri manusia secara umum disebut fitrah keagamaan, yaitu suatu kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai suatu potensi, maka perlu adanya pengaruh dari luar diri manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa, bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan dan sebagainya yang secara umum disebut sosialisasi.

## **B. Kitab al-Barzanji**

Kitab Barzanji ditulis oleh Syeikh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim. Lahir tahun 1690 M, meninggal pada tahun 1766 M di Madinah. Nama Barzanji dinisbatkan pada nama daerah barzinji yang sekarang masuk ke dalam wilayah Kurdistan.<sup>10</sup> Kitab Berzanji atau Barzanji ialah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW. yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad SAW. Isi Berzanji bertutur tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja,

---

<sup>10</sup> Soeleiman Faedi dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Buku I Sejarah-Istilah-Amaliyah Uswah* (Surabaya: Khalista, 2012), 116-117 .

pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Pembacaan Barzanji pada umumnya dilakukan di berbagai kesempatan, sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan, dan upacara lainnya. Di masjid- masjid perkampungan, biasanya orang-orang duduk bersimpuh melingkar. Lalu seseorang membacakan Barzanji, yang pada bagian tertentu disahuti oleh jemaah lainnya secara bersamaan. Di tengah lingkaran terdapat nasi tumpeng dan makanan kecil lainnya yang dibuat warga setempat secara gotong-royong. Terdapat adat sebagian masyarakat, dimana pembacaan al-barzanji juga dilakukan bersamaan dengan dipindah-pindahkannya bayi yang baru dicukur selama satu putaran dalam lingkaran. Sementara baju atau kain orang-orang yang sudah memegang bayi tersebut, kemudian diberi semprotan atau tetesan minyak wangi atau olesan bedak.

Acara-acara pun digelar untuk meramaikan maulid nabi seperti pembacaan sirah Rasulullah yang diuntai dalam bait syair-syair yang indah seperti kitab maulid Al-Barzanji. Dilihat dari tujuannya, maka sesungguhnya al-barzanji itu baik yaitu meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Namun niat yang baik tidak bisa dijadikan dasar kebenaran suatu amalan. Karena pembacaan al-barzanji yang dianggap dapat meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw tidak memiliki dasar dan tuntunan sunnah baik Al-Qur'an dan Al-Hadist. Allah SWT telah mengajarkan kepada kita, bahwa cara mencintai Nabi Muhammad saw adalah :

1. Mentaati atau mengikuti sunnahnya. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah.



## 2. Meneladani Akhlakunya.

Bagaimana seorang pembaca al-barzanji mengetahui dan meneladani akhlak Rasulullah saw kalau al-barzanji itu dibaca dalam bahasa aslinya (Arab) baik pembaca maupun pendengar sama-sama tidak mengerti arti kalimat-kalimat yang dibacanya. Tuntunan Allah SWT untuk mengenal dan meneladani akhlak Rasulullah saw adalah membaca dan memahami isi Al-Qur'an karena dalam Al-Qur'anlah akhlak- akhlak Rasulullah saw.

- ## 3. Membacakan shalawat kepada Nabi Mengucapkan shalawat pun tidaklah semauanya kita tetapi ada tuntunannya dari Nabi Muhammad saw dan tidak terbatas waktunya yaitu nanti pada saat pembacaan kitab Al-barzanji. Bagi umat Islam yang memahami bahasa Arab, tentu mereka bisa memahami akhlak dan kehidupan Rasulullah saw. Dengan pemahaman itulah bisa saja meningkatkan kecintaannya kepada Nabi. Itupun tidak boleh keluar dari tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

### **1. Nilai-nilai Religius pada Kitab Al-Barzanji**

Nilai-nilai karakter religiusitas dalam kitab maulid Al-Barzanji karya “syeikh ja'far bin hasan al-barzanji” adalah :

- 1) Ada tujuh nilai Pendidikan karakter religius di dalam kitab maulid al-barzanji yaitu beriman dan bertakwa, bersyukur, rendah hati, jujur, ramah, adil, dan sabar.
- 2) Nilai-nilai Pendidikan karakter religius dalam kitab al-barzanji dapat diimplementasikan melalui : pengajaran, pemberian keteladanan, menentukan prioritas, dan refleksi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sukron Muchlis, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Albarzanji Karya Syaikh Ja'far Bin Hasan Al-barzanji* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016)

Maka dari itu seseorang yang melantunkan syair-syair al- barzanji hendaknya dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seseorang yang paham nilai-nilai religius pada kitab al-barzanji, akan mengimplementasikan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Pemahaman dapat didefinisikan kemampuan seseorang untuk memenuhi, menyerap arti materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman tidak akan terwujud apabila sebelumnya tidak ada pengetahuan yang membentuknya. Pengetahuan tidak akan bermakna pada penerapannya jika tidak didukung pemahaman tentang pengetahuan. Pemahaman memiliki makna yang sangat penting dalam melaksanakan pekerjaannya.<sup>12</sup>

Indikator seseorang memahami sesuatu adalah bagaimana seseorang mampu mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasi, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

## **2. Pandangan Tasawuf Tentang Shalawat**

Shalawat berasal dari kata shalawat merujuk pada berkah yang di mohon kaum muslim untuk nabi Muhammad saw. Ada banyak bentuk shalawat dari yang bacaannya pendek dan singkat hingga yang sangat dalam dan mistik di kalangan para Syaikh dalam tasawuf.<sup>13</sup> Anjuran untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw tercantum dalam Al-Qur'an surat Al- Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya :

---

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Bandung, 2003),78-79

<sup>13</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, " *Kamus Ilmu Tasawuf* ", (Amzah, 2012), 206.

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”<sup>14</sup>

Bacaan shalawat memang banyak ragam bentuknya secara umum terdapat macam bacaan shalawat diantaranya yaitu:

- 1) Shalawat Ma'tsurah, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadilahnya. Contohnya, *allahumma shalli 'ala muhammadin nabiyyi al-umiyi wa 'ala alihi wa as-salim* atau *allahumma shalli 'alaa muhammadin 'abdika warasuulika naibiyiyil ummiyyi*.
- 2) Shalawat Ghairu Ma'tsurah, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad, seperti shalawat Munjiyat yang disusun oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani, shalawat Fatih oleh Syaikh Ahmad at- Tijami, shalawat Badar, salawat Nariyah dan yang lainnya.<sup>15</sup>

Beberapa faedah yang diperoleh ketika membaca shalawat adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memperoleh kesehatan jasmani dan rohani apabila memperbanyak membaca shalawat tertentu.
- 2) Barangsiapa yang membaca shalawat sebanyak seratus kali, maka Allah akan mendatangkan hajatnya seratus hajat.

---

<sup>14</sup> (Al- Ahzab ayat 56)

<sup>15</sup> Faqih Dalil, ‘ *Aneka Bacaan Shalawat Beserta Guna dan Manfaatnya*’,(Surabaya: Appolo,1997), 13-14.

- 3) Barangsiapa yang membaca shalawat tertentu sesudah waktu Asar di hari Jum'at sebanyak delapan puluh kali, maka diampunkan dosanya selama delapan puluh tahun.
- 4) Shalawat tertentu dapat menghilangkan kesusahan.
- 5) Shalawat tertentu (tausi'ul arzaaq wa tahsiul akhlaq) apabila dibaca terus-menerus niscaya diluaskan rizkinya dan diberikan akhlak yang baik.
- 6) Shalawat tertentu apabila dibaca sekali, maka pahalanya sama dengan membaca shalawat sepuluh ribu kali. Apabila dibaca tujuh ratus kali, maka menjadi tebusan bebas dari api neraka.
- 7) Shalawat tertentu (khusnul khotimah) jika dibaca sepuluh kali setiap ba'da Magrib, maka akan khusnul khotimah, yaitu mati dengan kesudahan baik dan membawa iman.
- 8) Apabila membaca shalawat tertentu dengan sebanyak-banyaknya, maka wabah penyakit akan tertolak.
- 9) Jika seseorang membaca shalawat tertentu, maka Allah akan melapangkan kesempitannya.
- 10) Apabila membaca shalawat tertentu, maka akan bertemu Nabi Muhammad SAW dalam mimpinya.
- 11) Shalawat tertentu apabila dibaca akan banyak mendatangkan rizki.
- 12) Shalawat tertentu ketika dibaca akan dapat menghilangkan segala kesusahan.
- 13) Shalawat tertentu ketika dibaca akan memperoleh ketabahan jiwa dan raga.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Kholid Mawardi, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, *INSANIA*, Vol. 14, No. 3, 2009, 500-511. 6

### C. Kerangka Teori

Menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama dapat difahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama. Religiusitas merupakan aktivitas yang terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah). Religiusitas muncul dari dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu. Dzat Pencipta manusia, rasa tunduk, serta Dorongan taat atas aturan-Nya. Religiusitas mengandung dua dorongan yaitu dorongan ketuhanan dan dorongan moral (taat aturan). Para psikologi agama sependapat bahwa religiusitas memiliki akar kejiwaan yang bersifat bawaan (*innate*) dan berkembang dipengaruhi faktor Eksternal. Religiusitas merupakan bagian dari kepribadian seseorang. Jiwa penentu kepribadian seseorang, baik buruknya perilaku tergantung bagaimana kondisi jiwanya. Religiusitas setiap orang tidaklah sama, keadaan jiwa akan berdampak pada tinggi atau rendahnya religiusitas. Hal tersebut dibutuhkan keterampilan menata jiwa agar senantiasa memiliki religiusitas yang tinggi. Religiusitas yang tinggi akan meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain, dapat membentuk hubungan yang baik, meningkatkan empati, serta kesediaan untuk memaafkan orang lain. Sebaliknya jika seseorang memiliki religiusitas yang rendah ia akan sulit untuk berhubungan dengan orang lain dan akan mengalami penolakan dan menjadikan dirinya selalu tidak tenang.

Religiusitas menurut Glock dan Strak tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi merupakan tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedalaman religiusitas seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keiklasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

Dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi keberagamaan Glock dan Stark tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap pelajar dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan anggota IPNU. Sehingga untuk dalam hal ini mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas anggota IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) yang akan diteliti dalam mengikuti rutinan majelis al-barzanji“tentreme ati” studi kasus di pimpinan anak cabang berbek.